

# ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DAN SAINS PADA PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH

Dina Nurhayati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Jl A. Yani 4,5 Banjarmasin, 70235

Email: [Dinan33357@gmail.com](mailto:Dinan33357@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam apa yang akan ditanamkan dalam komponen profil pelajar pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang bisa digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sains pada kurikulum merdeka belajar. Hal ini disebabkan karena dasar dari kurikulum merdeka belajar ialah perhatian pada ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Baik itu minat peserta didik pada pendidikan Islam maupun sains yang akan dikembangkan dengan implementasi kurikulum yang membebaskan setiap madrasah dalam berinovasi dan berkresasi untuk mengembangkan operasional kurikulumnya masing-masing. penulis menggunakan *literatur review* dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada, PPB (Pembelajaran Paradigma Baru), KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 347 tahun 2022 dan Permendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 serta dokumen-dokumen dan literasi lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada komponen pertama profil pelajar pancasila yaitu “beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak Mulia.” Serta strategi pengembangan pembelajaran sains dengan mengacu pada filsafat rekonstruksionisme dan prinsip progresivisme agar pembelajaran menjadi lebih menyesuaikan dengan ide-ide dan kreativitas peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Sains, Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka.

**Abstract.** *This reserach was conducted to analyse what is the value of Islamic education that will be implemented in profil component of Pancasila student which contained in independent learning curriculum. Beside that, the other aims of this research is to finding what is the strategy that can be used to develop the science learning in independent learning curriculum. It caused by the basic of independent learning curriculum is to attention the competency achievement of student in educational unit in special conditions. Whether it's a student interest of Islamic education and sains which will develop by implementation of independent learning curriculum that give the freedom to every School/madrasah in their innovation and creativity to develop their. The writer used literatur review in this research. With reference to PPB 2022, KMA number 347, 2022 dan Permendikbudristek number 56, 2022, and then other documents dan literatures that refers to this research. According to the result of this research is to knowing the values of Islamic education that contained in the first component of Pancasila student profile, there are “fear of God almighty and noble character.” As well as the strategy of developing science learning that refers to reconstructionist philosopy and progressivism principles so that learning will be more adaptable with the students ideas and creativity.*

**Key words:** Islamic education, science, Pancasila student and independent curriculum.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti perkembangan dunia yang telah sampai pada era yang dicetuskan oleh Jepang yakni era Society 5.0. di mana pembelajaran lebih difokuskan kepada kompetensi kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi kehidupannya pada abad 21. Kompetensi kecakapan yang dimaksud telah dikonsepskan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017) menjadi empat jenis kecakapan, yaitu: 1) *Critical thinking and problem solving* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah); 2) *Communication Skills* (kecakapan berkomunikasi); 3) *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi); dan 4) *Collabotarion* (kemampuan berkolaborasi) (Harun, 2021).

Meninjau analisis pada pendidikan Islam kecakapan-kecakapan yang tersebut dapat dikatakan sesuai dengan tujuan operasional pendidikan yang lebih fokus pada kemampuan dan keterampilan tertentu peserta didik. Sifat dari tujuan operasional ini mengutamakan sifat penghayatan dan kepribadian terbentuknya *Insan kamil* sesuai kadar anak sekurang-kurangnya terampil dalam beribadah, terutama ibadah wajib (Dradjat, 2020) seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Selain Pendidikan Islam, dalam menghadapi era society 5.0. peserta didik juga perlu diajarkan pembelajaran *sains* untuk memecahkan masalah. Karena pada peserta didik dalam jenjang madrasah, definisi sains adalah suatu proses sistematis dengan cara memperhatikan gejala-gejala alam yang sesuai dengan sikap ilmiah agar bisa mendapatkan teori, fakta, hukum, konsep dalam bentuk pengetahuan baru yang dikembangkan dari pengetahuan sebelumnya (Miah, 2022).

Dalam rangka menunjang perkembangan pendidikan penulis merasa perlu diadakan penelitian pendidikan terkhusus pada “bidang kurikulum” dari beberapa domain penelitian berikut, di antaranya adalah: Filsafat dan tujuan

pendidikan, Jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi), bidang kurikulum, penyelenggaraan pendidikan, dan lain sebagainya (Arifin, 2012).

Dalam hal ini, bidang kurikulum menjadi perhatian pemerintah dalam memutuskan kebijakan kurikulum merdeka atau kurikulum prototype dalam menangani permasalahan krisis pendidikan pasca pandemi covid 19. Hal dikarenakan fokus utama kurikulum merdeka adalah pada pencapaian hasil belajar secara konkret dengan adanya perubahan perilaku, kemampuan dan hasil belajar dari pengetahuan yang telah didapatkan.

Kurikulum merdeka juga dinilai dapat beradaptasi dengan permasalahan yang terjadi sebab keluwesan dan adanya fleksibilitas dalam menjalankannya (Suhandi dan Robi'ah, 2022). Hal ini dapat diketahui dari pengertian implementasi kurikulum merdeka di madrasah bahwa pelaksanaan kurikulum memberikan ruang kreativitas dan inovasi kepada masing-masing madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional dalam satuan Pendidikan. Sehingga pada penerapannya bisa dianalisis lebih lanjut lagi strategi apa saja yang bisa diaplikasikan pada materi Sains dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka ini pula terdapat Projert lintas disiplin Ilmu dengan didasari oleh paradigma baru pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang bisa disebut sebagai Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila dengan landasan pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan lingkungan sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara operasional tujuan pendidikan Islam di madrasah adalah untuk membentuk insan kamil pada peserta didik. Hal inilah yang membuat penulis juga ingin mengetahui lebih lanjut nilai-nilai pendidikan Islam apa saja dapat ditanamkan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Serta nilai pendidikan sains dan strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk pembelajaran sains yang menyesuaikan dengan kurikulum merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian *library reseach* (penelitian pustaka), yang sesuai pengertiannya bahwa "*library research Involves identifying and locating sources that provide factual information or personal/expert opinion on a research question*" (George, 2008). Menyesuaikan dengan kebijakan dari pemerintah, maka penulis menjadikan PPB (Pembelajaran Paradigma Baru), KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 347 tahun 2022 tentang pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah dan Permendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan Kurikum Merdeka sebagai bahan Primer. Serta dokumen-dokumen dan literasi lainnya yang mendukung penelitian ini sebagai bahan sekunder.

Maka penulis menggunakan teknik analisis isi (*analysis content*) dengan cara memilih, membandingkan, serta menggabung, lalu memilah lagi dengan data yang lebih relevan agar mendapatkan informasi yang valid dan dapat diteliti lebih dalam lagi sesuai dengan kontesnya (Sabarguna, 2005). Oleh karena itu peneliti menganalisis secara langsung nilai-nilai Pendidikan Islam dari sumber yang berkaitan erat dengan penguatan profil pelajar pancasila dan implementasi kurikulum merdeka agar hasilnya bisa menjadi acuan dalam menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam dan strategi dalam pembelajaran sains.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

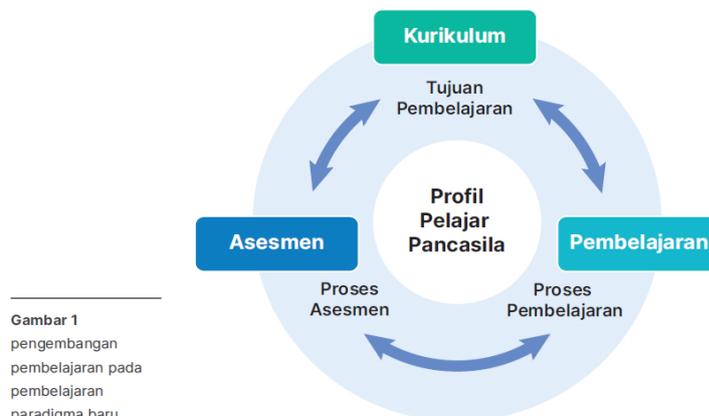
Pendidikan Indonesia menawarkan tiga penggunaan kurikulum pada tahun 2022 dalam rangka memberikan kesempatan pada satuan pendidikan untuk memilih alternatif mana yang dapat diterapkan, diantaranya adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat hasil penyederhanaan dari kurikulum 2013 (karena kondisi belajar online) dan kurikulum protoype (kurikulum merdeka) (Rachmawati dkk, 2022).

Kurikulum protoype dibuat karena adanya perubahan peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan yang mengacu pada PP RI nomor 57 tahun 2021 dikembangkan lagi menjadi PP RI nomor 04 tahun 2022. Perubahan standar pendidikan yang terdapat pada Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 04 tahun 2022 secara umum memuat penanaman profil pelajar pancasila sejak jenjang sekolah dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dilihat pada standar pendidikan pada pasal 1A yang berdasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Sesuai dengan peraturan pemerintah di atas, maka tim dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembakuan, serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi membuat buku Pembelajaran Paradigma Baru yang berfungsi sebagai salah satu sumber implementasi kurikulum merdeka kepada pemangku pelaksana pembelajaran (pengawas, guru, orang tua dan lain sebagainya) bagaimana menjalankan pembelajaran yang memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk belajar, baik itu secara konsep, komponen maupun gambaran umum pelaksanaan pembelajaran paradigma baru.

Pembelajaran paradigma baru secara umum dapat diketahui sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Terdapat tiga komponen penting dalam cakupan pembelajaran ini, yaitu pemetaan standar kompetensi, merdeka

belajar dan asesmen kompetensi minimal yang membebaskan pendidik menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Untuk mengembangkan ketiga komponen dalam proses pembelajaran, maka dibuat pula profil pelajar Pancasila sebagai penuntun arah kebijakan dalam penyusunan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



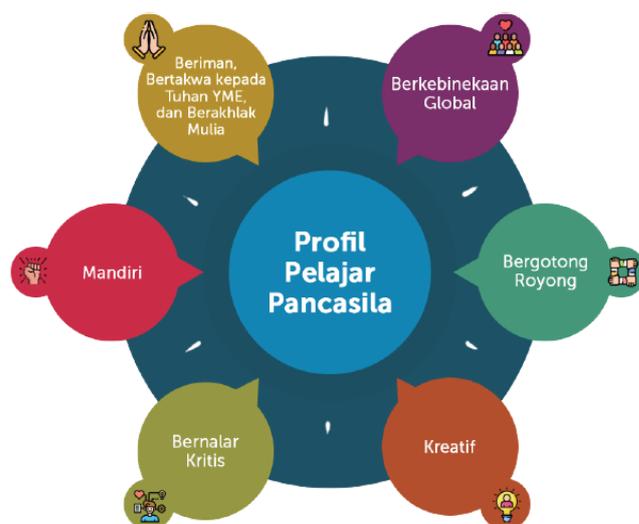
Gambar 1  
pengembangan  
pembelajaran pada  
pembelajaran  
paradigma baru

Jika dilihat dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum sebagai rancangan perencanaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, lalu rancangan proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan komponen Profil Pelajar Pancasila, hingga Proses Asesmen atau penilaian yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 04 tahun 2022. Secara praktik Profil Pelajar Pancasila juga terdapat dalam ruang lingkup pedoman implementasi kurikulum merdeka di Madrasah dari 10 unsur berikut:

1. Standar Kelulusan
2. Standar Isi
3. Struktur kurikulum
4. Implementasi kurikulum di Madrasah
5. Pembelajaran dan Asesmen
6. Penguatan Profil Pelajar Pancasila
7. Kurikulum Operasional Madrasah
8. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah
9. Sosialisasi dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah
10. Capaian Pembelajaran.

Sebelum lanjut pada pembahasan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum Merdeka, perlu diketahui bahwa Madrasah merupakan satuan Pendidikan Formal di bawah naungan Menteri Agama sebagai penyelenggara Pendidikan Umum dan Kejuruan sesuai dengan khas terkhusus pada Pendidikan Agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah hingga Madrasah Aliyah Kejuruan (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, 2022).

Selanjutnya pada hasil analisis dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan pembelajaran dari perencanaan, proses, sampai penilaian pembelajaran memiliki 6 dimensi yang menggambarkan lebih jelas karakter esensial dan kompetensi yang diaplikasikan mengacu pada tahapan perkembangan peserta didik. Uraian 6 dimensi tersebut terdapat pada gambar berikut:



Gambar 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Untuk menganalisis nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum merdeka, maka penulis menjadikan salah satu dimensi dari keenam dimensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila di atas, yaitu dimensi pertama yang berbunyi: “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia”. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Zakiah Dradjat dengan mengacu pada pendapat KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) bahwa dalam kehidupan manusia Pancasila pendidikan agama sebaiknya memberikan motivasi hidup dan kehidupan agama yang mengatur hubungan manusia, baik itu kepada Tuhan yang Maha Esa, kepada sesama manusia, kepada alam, bahkan kepada dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya (Dradjat, 2020).

Beriringan dengan pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dalam buku Pembelajaran Paradigma Baru juga diuraikan lebih jelas maksud dari dimensi pertama profil pelajar pancasila. Sebagai pelajar pancasila yang beriman dan bertakwa setidaknya menerapkan pemahamannya dalam beragama sesuai dengan lima elemen berikut:

1. Akhlak beragama, yakni kepada Tuhan dengan cara menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak Pribadi, yakni akhlak kepada diri sendiri dengan cara menjadi pribadi yang baik sesuai tuntunan agama.
3. Akhlak kepada manusia, yakni kepada sesama manusia dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
4. Akhlak kepada Alam, baik itu kepada binatang maupun tumbuhan yang terdapat di alam sekitar.
5. Dan terakhir Akhlak bernegara yang sesuai dengan Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam rangka mencapai kelima elemen “akhlak” yang terdapat pada dimensi pertama profil pelajar Pancasila, maka Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai motor penggerak lewat proses pembelajaran pada internalisasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas sebagai dasarnya. Secara lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya mengaplikasikan pengetahuannya tentang akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan nilai *fithrah* dan *hanief* serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Sehingga jika kedua fungsi pokok manusia tersebut tertanam dalam diri pribadi seorang pelajar, maka akan terbentuk kepribadian pelajar Pancasila sebagai manusia sempurna (*insan kamil*) (Buseri, 2014).

Oleh karena itu, menurut penulis tujuan utama dari kelima elemen yang terdapat dalam dimensi pertama profil Pelajar Pancasila adalah membentuk karakter peserta didik lewat dasar Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dibuktikan lewat akhlak dan budi pekerti yang diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu strategi untuk menanamkan pelajaran Akhlak pada seseorang bisa menggunakan contoh dari *role model* utama dalam Pendidikan Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan yang baik Seperti yang terdapat dalam firman Allah yang artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat, dan yang banyak mengingat Allah.*” (Q. S. at-Ahzab: 21)

Kurikulum merdeka di madrasah tidak hanya berfokus pada penanaman nilai Pendidikan Islam di sekolah pada peserta didik. Kembali melihat pada program Profil Pelajar Pancasila, pelajaran sains juga dapat diamalkan pada dimensi “kreatif” dan “bernalar kritis”. Kata Pelajar kreatif yang dimaksud dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila ialah kemampuan memodifikasi dan menghasilkan informasi yang baru, bermanfaat, bermakna, dan memiliki dampak bagi pelajar dalam kehidupannya baik itu di sekolah, keluarga maupun di masyarakat (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

Sedangkan bernalar kritis di sini adalah kemampuan memproses informasi baik itu kualitatif maupun kuantitatif secara objektif dengan cara membangun keterkaitan antara informasi-informasi yang diperoleh, menganalisis, mengevaluasi, sampai menyimpulkannya menjadi informasi baru. Penulis berpendapat bahwa bernalar kritis ini bisa juga dikatakan dengan proses HOTS (High Order Thinking Skill) secara berkala mengikuti tahapan berpikir dari taksonomi Bloom.

Selain melihat pada Profil Pelajar Pancasila sebagai penuntun arah kebijakan dalam penyusunan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal. Hal penting lainnya dalam Kurikulum merdeka ialah dasar filosofi. Sebab filosofi dalam dunia Pendidikan memberikan pemahaman bagi pendidik terutama dalam bidang kurikulum yang digunakan untuk mengatur kerangka kerja baik di ruang kelas maupun di sekolah. Hal ini sangat membantu sekolah untuk menentukan sesuatu apa yang akan dilakukan, dinilai, yang akan menjadi tujuan belajar siswa, bagaimana siswa belajar (mencakup materi, buku teks dan alat evaluasi), bagaimana proses belajar, hingga apa yang harus ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran (Nugroho, 2020). Oleh karena itu kurikulum merdeka menggunakan teori filsafat rekonstruksionisme dan prinsip progresivisme sebagai dasar untuk merancang Tujuan Pembelajaran (TP).

Secara Bahasa kata rekonstruksionisme berarti membangun atau menyusun ulang. Secara filsafat, pemikiran ini merupakan pemikiran yang berusaha merombak, atau membangun kembali tatanan Pendidikan yang ada (Nugroho, 2020) seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang. Sedangkan pada pengertiannya Gilbert Burgh berpendapat bahwa rekonstruksionisme dalam Pendidikan ialah Menyusun ulang system pembelajaran di sekolah dengan menggunakan system demokrasi untuk mengembangkan kapasitas partisipasi dan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar bisa bermanfaat di lingkungan masyarakat. Pendapat Gilbert mengikuti dengan pernyataan Dewey berikut: *“Since education is a social process, and there are many kinds of societies, a criterion for educational criticism and construction implies a particular social ideal.”* Dengan kata lain, rekonstruksionisme merupakan hasil dari rekonstruksi masyarakat sipil sebagai akar demokrasi yang mana titik awalnya adalah pada cara berpikir peserta didik.

Untuk membentuk cara berpikir kritis peserta didik, kurikulum merdeka juga menggunakan prinsip progresivisme yang mengutamakan pembelajaran secara praktek langsung. Sama dengan aliran rekonstruksionisme, prinsip progresivisme juga mengacu pada pemikiran Dewey bahwa dalam praktik pembelajaran, kurikulum sebaiknya mengikuti minat peserta didik dan mengutamakan pembelajaran yang aktif serta pemahaman yang mendalam hasil dari praktik yang dilakukan oleh peserta didik (Burgh, 2008).

Jika mengikuti tuntutan Pendidikan di Era Society 5.0, maka Pendidikan dianjurkan menggunakan konsep *Human Centered* dan berbasis teknologi. Yang mana memfokuskan keahlian peserta didik pada 4C yaitu *creativity, critical thinking, communication and collaboration* (Nurdiana dan Harsoyo, 2021). Hal ini membuat pelajaran sains yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka sudah semestinya bisa dikembangkan lewat berbagai strategi sesuai dengan minat peserta didik.

Salah satu contohnya dapat dilihat dari paper yang berjudul “Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanag Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema Ipa” dijelaskan pada hasilnya bahwa Kurikulum Merdeka sudah diimplementasikan mulai tahun 2021 pada beberapa satuan Pendidikan yang disebut “Sekolah Penggerak” sebagai salah satu yang diberikan Pendidikan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbud.

Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut diimplementasikan lewat Program Merdeka Belajar (PMB) dalam kegiatan pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari strategi belajar guru yang tidak hanya terpaku di kelas, tetapi juga di halaman sekolah dan ruangan lain sebagai alternatif lingkungan belajar siswa. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan menggunakan berbagai sumber belajar untuk memahami materi IPA. Lalu memprioritaskan kegiatan praktek, serta lebih merdeka dalam membuat proses pembelajaran IPA yang menyenangkan bagi siswa (Sudarto dkk, 2021).

Penggunaan kegiatan praktek pada materi sains atau IPA dalam jurnal di atas searah dengan karakteristik sains yang melibatkan proses pemikiran dan praktik eksperimen. Pertanyaan sederhana yang menjadi sebab kenapa materi IPA bisa juga disebut dengan sains? Penulis mengacu pada pemikiran bahwa sains adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala-gejala alam. Teori ini juga membuat sains dapat dibedakan dalam perspektif sains sebagai produk yakni pengetahuan (*knowledge*) tentang gejala alam yang diperoleh dari hasil aktivitas pengamatan (observasi) atau eksperimen yang dapat berupa teori, hukum, prinsip, konsep, dan fakta. Juga perspektif sains sebagai proses yang dikembangkan menggunakan metode ilmiah dengan Langkah-langkah sistematis, teratur, memiliki standar tersendiri, dan dapat kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (Saputro dkk, 2021).

## KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka terdapat pada komponen pertama profil pelajar pancasila yaitu “beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak Mulia.” Serta strategi pengembangan pembelajaran sains yang dengan mengacu pada filsafat rekonstruksionisme dan prinsip progresivisme agar pembelajaran menjadi lebih menyesuaikan dengan ide-ide dan kreativitas, serta minat peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2012) *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Burgh, Gilbert (2008) *Reconstruction in Philosophy Education: The Community of Inquiry as a Basis for Knowledge and Learning*, Conference Paper in The University of Queensland.
- Buseri, Kamrani, (2014) *Dasar Asas dan Prinsip Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Catur Saputro, Agung Nugroho, dkk.,(2021) *Pembelajaran Sains*, Yayasan Kita Menulis.
- Dradjat, Zakiah, (2020) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- George, Mary W., (2008) *The Elements Of Library Research*, United Kingdom: Princeton University Press.
- Harun, Sulastri, (2021) Pembelajaran di Era 5.0., *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, ISBN: 978-623-98648-2-8.
- Menteri Agama Republik Indonesia (2022), Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 345 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, dalam BAB I bagian Pendahuluan dalam Pengertian Umum nomor 01 bagian pengertian Umum.
- Miah, Mazrikhatul, (2022) Pengembangan Soft Skill Melalui Pembelajaran IPA SD/MI di Era Society 5.0, *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, Volume 5.
- Nugroho, Listyanto Aji, (2020) Reconstructionism Philosophy Perspective In Developing Curriculum, *HISTORIKA* Vol. 23 No. 1.
- Nurdiana, Whajn dan Roni Harsoyo, (2021) Mengukur Integritas Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0, *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 2.
- Presiden Republik Indonesia, (2022) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 4 tahun 2022 tentang Perubahan Peraturan Republik Indonesia Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran, (2021) *Pembelajaran Paradigma Baru*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini<sup>2</sup>, Maratun Nafiah<sup>3</sup>, Iis Nurasiah, (2022) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Sabarguna, Boy (2005) *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI-Press.
- Sudarto, Abd Hafid, dan Muhammad Amran, (2021) Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA, *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021: Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*.
- Suhandi, Awalia Marwah dan Fajriyatur Robi'ah, (2022) Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.